



Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Warga Kecamatan Ngaliyan Mengenai Nevus Pigmentosus

Puguh Riyanto ^{1*}, Danisa Diandra Safarina ², Dini Hisan Wijdani ³, Cindy ⁴,
^{1,2,3,4}Program Studi Dermatologi, Venereologi dan Estetika, Fakultas Kedokteran, Universitas
Diponegoro

Alamat: Jl. Prof. Soedarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Korespondensi penulis: puguhungaran@gmail.com

Abstract: *Nevus pigmentosus is a benign skin lesion that originates from the proliferation of melanocytes and has the potential to develop into melanoma, one of the most dangerous skin cancers. This study aims to evaluate the level of knowledge, attitudes and behavior of the people of Ngaliyan District regarding nevus pigmentosus. The design of this research is descriptive observational with a quantitative approach. Data was collected through questionnaires from 40 respondents using techniques convenience sampling. The results showed that 50% of respondents had good knowledge, 55% had a positive attitude, but only 47.5% had good behavior towards preventing and treating nevus pigmentosus. No significant relationship was found between age and gender on behavior, as well as between knowledge and attitudes on behavior. These findings indicate the need for increased education and health promotion to encourage better preventive actions in society.*

Keywords: *Nevus Pigmentosus, Knowledge, Attitudes, Behavior, Skin Cancer, Health Education*

Abstrak: Nevus pigmentosus merupakan lesi kulit jinak yang berasal dari proliferasi melanosit dan berpotensi berkembang menjadi melanoma, salah satu kanker kulit yang paling berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kecamatan Ngaliyan terkait nevus pigmentosus. Desain penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 40 responden menggunakan teknik *convenience sampling*. Hasil menunjukkan bahwa 50% responden memiliki pengetahuan yang baik, 55% memiliki sikap positif, namun hanya 47,5% memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan dan penanganan nevus pigmentosus. Tidak ditemukan hubungan bermakna antara usia dan jenis kelamin terhadap perilaku, serta antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan promosi kesehatan guna mendorong tindakan preventif yang lebih baik di masyarakat.

Kata kunci: Nevus Pigmentosus, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Kanker Kulit, Edukasi Kesehatan

1. LATAR BELAKANG

Nevus pigmentosus adalah tumor jinak melanositik yang terjadi akibat proliferasi melanosit pada kulit. Nevus pigmentosus dalam istilah sehari-hari sering disebut sebagai tahi lalat. Etiologi perkembangan nevus pigmentosus masih belum diketahui secara pasti, tetapi diduga bersifat turun-temurun pada beberapa keluarga. Paparan sinar matahari, penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan penggunaan kemoterapi merupakan faktor utama yang memengaruhi jumlah nevus pigmentosus yang berkembang. (Nagarathinam, S., & Baalann, K. P. (2021).

Nevus pigmentosus dapat bersifat kongenital, yaitu muncul sejak lahir atau pada tahun pertama kehidupan, serta dapat juga muncul setelah beberapa tahun (didapat). Nevus pigmentosus kongenital adalah tahi lalat yang sudah ada sejak lahir atau dalam tahun pertama

kehidupan, sedangkan nevus pigmentosus yang didapat umumnya berkembang selama 20 tahun pertama kehidupan. Meskipun sebagian besar nevus bersifat jinak, jumlah nevus yang banyak dapat meningkatkan risiko perkembangan melanoma, salah satu jenis kanker kulit yang paling berbahaya (Nagarathinam, S., & Baalann, K. P. (2021), n.d.; Zhang et al., 2024).

Nevus pigmentosus lebih umum ditemukan pada sebagian besar orang Kaukasia, tetapi lebih jarang pada orang dengan kulit hitam. Wanita dewasa cenderung memiliki jumlah nevus yang lebih banyak, dengan sebagian besar berada di area kaki, sedangkan pria lebih banyak ditemukan di area tubuh. Suatu penelitian di Sumatra Utara menyatakan bahwa terdapat 118 pasien dengan total 860 nevus, sebagian besar ditemukan pada ekstremitas superior, dengan warna coklat dan pola reticular (Adamski et al., 2022; Perdoski, 2021).

Pencegahan primer dapat dilakukan dengan mengidentifikasi individu yang memiliki risiko tinggi serta melalui program edukasi kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku saat terpapar sinar matahari dan mendorong penerapan langkah-langkah perlindungan. Pendekatan ini merupakan strategi jangka panjang untuk mencegah kanker kulit di masa mendatang (Guo et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku warga kecamatan Ngaliyan mengenai nevus pigmentosus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku warga Kecamatan Ngaliyan mengenai nevus pigmentosus. Data primer dikumpulkan melalui pembagian kuesioner kepada 40 responden yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling berdasarkan kriteria inklusi usia 17–60 tahun dan kesiediaan menjadi responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang mencakup faktor predisposisi, pendukung, dan penguat, dengan skala ordinal untuk mengukur pengetahuan serta skala Likert untuk sikap dan perilaku. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan hasil seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

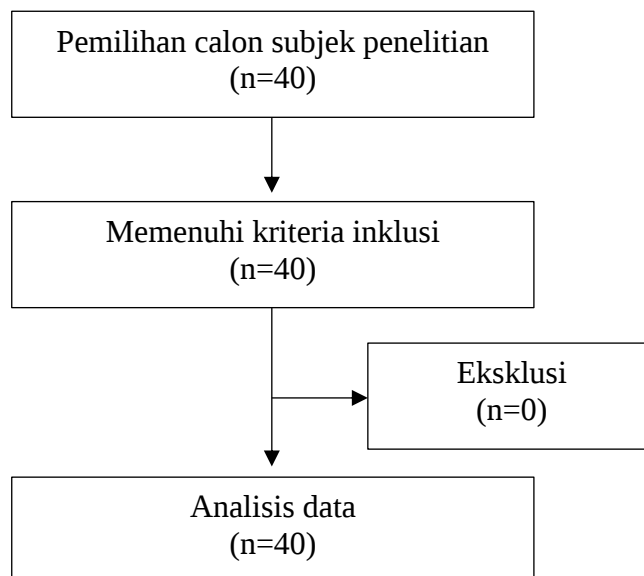
Data yang terkumpul dianalisis secara univariat menggunakan SPSS 23 untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. Sebelum analisis, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Data dianalisis melalui proses editing, coding, tabulasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan narasi, dengan kategori variabel berdasarkan median atau rerata sesuai distribusi normalitas data.

Teknik analisis hubungan antar variabel menggunakan uji Chi-Square untuk variabel kategorik dan uji Mann-Whitney untuk variabel numerik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari hingga Maret 2025 dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* untuk pengambilan sampel. Sampel penelitian adalah warga kecamatan Ngaliyan. Calon subjek penelitian didapatkan sebanyak 40 subjek dan keseluruhannya termasuk kedalam kriteria penelitian, sehingga jumlah sampel penelitian yang dianalisis berjumlah 40 sampel penelitian.



Gambar 1. Diagram Consort Penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. menunjukkan karakteristik subjek penelitian, dimana rerata usia subjek penelitian adalah $34,30 \pm 12,37$. Sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki (57,5%). Distribusi pekerjaan terbanyak adalah karyawan (17,5%), diikuti mahasiswa (12,5%), PNS, guru, dan ibu rumah tangga (7,5%), pelajar (5%), dan petani (2,5%).

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Frek.	%	Mean $\pm$ SD	Median (min – max)
Usia			$34,30 \pm 12,37$	31,5 (17 – 73)
Jenis kelamin				
Laki-laki	23	57,5		
Perempuan	17	42,5		

Pekerjaan		
PNS	3	7,5
Guru	3	7,5
Karyawan	7	17,5
Petani	1	2,5
IRT	3	7,5
Mahasiswa	5	12,5
Pelajar	2	5,0

Karakteristik Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

Tabel 2. Hasil responden tentang pengetahuan mengenai nevus pigmentosus

Pengetahuan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
P1	25	62,5	15	37,5
P2	34	85,0	6	15,0
P3	27	67,5	13	32,5
P4	26	65,0	14	35,0
P5	25	62,5	15	37,5
P6	27	67,5	13	32,5
P7	30	75,0	10	25,0
P8	36	90,0	4	10,0

Tabel 2 menunjukkan hasil reponden tentang pengetahuan mengenai nevus pigmentosus. Sebanyak 62,5% menjawab benar bahwa tahi lalat merupakan suatu tumor, 85% menjawab benar bahwa tahi lalat dapat muncul sejak lahir, 67,5% menjawab benar bahwa tahi lalat dapat berkembang menjadi kanker kulit, 65% menjawab benar bahwa paparan sinar matahari dapat mengakibatkan tahi lalat menjadi kanker kulit, 62,5% menjawab benar bahwa merokok dapat menjadi salah satu faktor risiko tahi lalat menjadi kanker kulit, 75% menjawab benar bahwa perubahan warna dan ukuran dapat menjadi tanda tahi lalat menjadi kanker kulit, dan 90% menjawab benar bahwa tahi lalat yang terasa gatal dan mudah berdarah harus diperiksa ke dokter.

Tabel 3 menunjukkan hasil reponden tentang sikap mengenai nevus pigmentosus. Pada indikator sikap, 30% sangat tidak setuju, 7,5% tidak setuju, 10% netral, 40% setuju, dan 12,5% sangat setuju pada poin kecenderungan mengabaikan tahi lalat pada tubuh. Pada poin merasa tidak nyaman jika memiliki tahi lalat di area yang mencolok, diperoleh 20% sangat tidak setuju, 5% tidak setuju, 7,5% netral, 40% setuju, dan 27,5% sangat setuju. Pada poin tahi lalat di wajah membuat kurang percaya diri, diperoleh 12,5% sangat tidak setuju, 5% tidak setuju, 10% netral, 52,5% setuju, dan 20% sangat setuju. Pada poin kepercayaan bahwa perubahan bentuk tahi lalat dapat menjadi tanda penyakit, diperoleh 12,5% sangat tidak setuju, 10% netral, 52,5%

setuju, dan 25% sangat setuju. Pada poin kekhawatiran ketika tahi lalat terasa gatal atau berdarah, diperoleh 2,5% sangat tidak setuju, 7,5% netral, 47,5% setuju, dan 42,5% sangat setuju. Pada poin bahwa tahi lalat besar dapat meningkatkan risiko kesehatan, diperoleh 25% sangat tidak setuju, 15% netral, 50% setuju, dan 10% sangat setuju. Pada poin bahwa responden akan mencari informasi lebih lanjut ketika terdapat tanda-tanda yang mencurigakan pada tahi lalat, diperoleh 72,5% setuju dan 27,5% sangat setuju. Pada poin memeriksakan tahi lalat ketika terdapat perubahan bentuk atau warna, diperoleh 5% sangat tidak setuju, 7,5% netral, 55% setuju, dan 32,5% sangat setuju. Pada poin keinginan menghilangkan tahi lalat yang mengganggu penampilan, diperoleh 10% untuk masing-masing sikap sangat tidak setuju, tidak setuju, dan netral, 55% setuju, dan 15% sangat setuju. Pada poin penggunaan *sunscreen* dan payung untuk menghindari risiko tahi lalat menjadi kanker kulit, diperoleh 12,5% sangat tidak setuju, 2,5% tidak setuju, 12,5% netral, 47,5% setuju, dan 25% sangat setuju.

Tabel 3. Hasil responden tentang sikap mengenai nevus pigmentosus

Sikap	TS		RR		N		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
S1	12	30,0	3	7,5	4	10,0	16	40,0	5	12,5
S2	8	20,0	2	5,0	3	7,5	16	40,0	11	27,5
S3	5	12,5	2	5,0	4	10,0	21	52,5	8	20,0
S4	5	12,5	0	0	4	10,0	21	52,5	10	25,0
S5	1	2,5	0	0	3	7,5	19	47,5	17	42,5
S6	10	25,0	0	0	6	15,0	20	50,0	4	10,0
S7	0	0	0	0	0	0	29	72,5	11	27,5
S8	2	5,0	0	0	3	7,5	22	55,0	13	32,5
S9	4	10,0	4	10,0	4	10,0	22	55,0	6	15,0
S10	5	12,5	1	2,5	5	12,5	19	47,5	10	25,0

Tabel 4 menunjukkan hasil reponden tentang perilaku mengenai nevus pigmentosus. Sebanyak 35% responden berperilaku netral terhadap perilaku rutin memeriksakan kondisi tahi lalat untuk mendeteksi perubahan, 32,5% setuju, 30% sangat tidak setuju, dan 2,5% tidak setuju. Sebanyak 57,5% responden setuju dan 15% sangat setuju terhadap perilaku memeriksakan tahi lalat ke dokter ketika terjadi perubahan ukuran, warna, atau bentuk. Sebanyak 65% responden setuju dan 32,5% sangat setuju dengan perilaku mencari bantuan medis ketika tahi lalat terasa gatal atau berdarah. Sebanyak 35% responden setuju dan 27,5% sangat setuju dengan perilaku menggunakan tabir surya secara rutin untuk melindungi kulit dari sinar matahari. Sebanyak 52,5% responden setuju dan 5% sangat setuju dengan perilaku mempertimbangkan atau menjalani prosedur pengangkatan nevus untuk alasan medis atau estetika. Sebanyak 52,5% responden setuju dan 15% sangat setuju dengan perilaku mengambil

tindakan pencegahan tambahan jika ada riwayat keluarga dengan kanker kulit terkait nevus pigmentosus.

Tabel 4. Hasil jawaban responden tentang perilaku mengenai nevus pigmentosus

Perilaku	TS		RR		N		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
PR1	12	30,0	1	2,5	14	35,0	13	32,5	0	0
PR2	6	15,0	2	5,0	3	7,5	23	57,5	6	15,0
PR3	0	0	0	0	1	2,5	26	65,0	13	32,5
PR4	8	20,0	1	2,5	6	15,0	14	35,0	11	27,5
PR5	10	25,0	5	12,5	2	5,0	21	52,5	2	5,0
PR6	8	20,0	0	0	5	12,5	21	52,5	6	15,0

Rerata skor pengetahuan mengenai nevus pigmentosus adalah $5,75 \pm 2,20$, rerata skor sikap mengenai nevus pigmentosus adalah $26,98 \pm 4,91$, dan rerata skor perilaku mengenai nevus pigmentosus adalah $14,42 \pm 3,35$.

Tabel 5. Total skor pengetahuan, sikap dan perilaku

Variabel	Mean $\pm$ SD	Median (min – max)	p
Pengetahuan	$5,75 \pm 2,20$	6,5 (0 – 8)	<0,001
Sikap	$26,98 \pm 4,91$	27,5 (17 – 36)	0,494*
Perilaku	$14,42 \pm 3,35$	14 (6 – 22)	0,769*

Keterangan : * Normal ($p > 0,05$)

Dari hasil uji normalitas pengetahuan, sikap dan perilaku dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada pengetahuan berdistribusi tidak normal sehingga nilai cut off dengan menggunakan median (6,5), pada sikap berdistribusi normal sehingga nilai *cut off* dengan menggunakan rerata (26,98), dan pada perilaku berdistribusi normal sehingga nilai *cut off* dengan menggunakan rerata (14,42).

Skor yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan konversi untuk dilakukan pengkategorian. Hasil menunjukkan tidak ditemukannya perbedaan yang begitu jauh antara kategori baik dan kurang baik maupun positif dan negatif pada indikator pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Pada indikator pengetahuan, distribusi sama pada kategori pengetahuan baik dan kurang baik, yaitu masing-masing 50%. Pada indikator sikap, kategori sikap positif ditemukan lebih tinggi, yaitu 55%. Pada indikator perilaku, kategori perilaku kurang baik ditemukan lebih tinggi, yaitu 52,5%.

Tabel 6. Kategori pengetahuan, sikap dan perilaku

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan		
Baik	20	50,0
Kurang baik	20	50,0
Sikap		

Positif	22	55,0
Negatif	18	45,0
Perilaku		
Baik	19	47,5
Kurang baik	21	52,5

Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku

Pada penelitian ini dinilai hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap perilaku. Dari hasil uji hubungan usia dan jenis kelamin terhadap perilaku didapatkan nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan bermakna.

Tabel 7. Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap perilaku

Variabel	Perilaku		p
	Baik	Kurang baik	
Usia	29 (17 – 70)	33 (20 – 54)	0,244 [‡]
Jenis kelamin			
Laki-laki	14 (73,7%)	9 (42,9%)	0,099 [¥]
Perempuan	5 (26,3%)	12 (57,1%)	

Keterangan : [‡] Mann-Whitney; [¥] Continuity Correction

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku

Pada penelitian ini dinilai hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku. Dari hasil uji hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan pengetahuan dan sikap tidak terdapat hubungan bermakna terhadap perilaku.

Tabel 8. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku

Variabel	Perilaku		p
	Baik	Kurang baik	
Pengetahuan			
Baik	11 (57,9%)	9 (42,9%)	0,527 [¥]
Kurang baik	8 (42,1%)	12 (57,1%)	
Sikap			
Positif	12 (63,2%)	10 (47,6%)	0,504 [¥]
Negatif	7 (36,8%)	11 (52,4%)	

Keterangan : [¥] Continuity Correction

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku warga kecamatan Ngaliyan mengenai nevus pigmentosus. Data diperoleh dari data primer, berupa pembagian kuesioner, dimana terdapat tiga indikator yang dinilai, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Calon subjek

penelitian didapatkan sebanyak 40 subjek dan keseluruhannya termasuk kedalam kriteria penelitian, sehingga jumlah sampel penelitian yang dianalisis berjumlah 40 sampel penelitian.

Nevus pigmentosus (NP) atau dalam bahasa awam disebut tahi lalat merupakan tumor jinak yang berasal dari proliferasi melanosit yaitu sel dendritik yang menghasilkan pigmen, secara normal terdapat di antara keratinosit pada lapisan basal epidermis. Manifestasi klinis beragam, paling sering sebagai lesi pigmentosa pada kulit berwarna coklat muda hingga bercak hitam atau plak. Nevus pigmentosus sering disebut juga nevus nevuseluler atau nevus melanositik, dan dapat bersifat kongenital (muncul sejak lahir), perlahan membesar seiring pertambahan usia maupun didapat. Proliferasi NP terbatas pada lapisan epidermis basal untuk NP fungsional dan pada lapisan dermis untuk NP dermal (Kang et al., 2019; Nagarathinam, S., Baalann, K. P. (2021).

Nevus pigmentosus merupakan tumor jinak melanositik, namun dengan pertambahan jumlah nevus dapat meningkatkan risiko perkembangan melanoma yang merupakan salah satu jenis kanker kulit yang paling berbahaya. Kanker kulit dapat dicegah, mengingat banyak faktor risiko telah diidentifikasi. WHO telah menerapkan strategi untuk mengendalikan kanker kulit dengan meningkatkan pengetahuan orang tentang kanker kulit melalui pendidikan kesehatan, meningkatkan sikap dan perilaku. (MahmoodAbad S. S. M., Noorbala M. T., Mohammadi M., Rahaei Z., and Ehrampush M. H., *Knowledge, Attitude, and Performance of Students toward Skin Cancer in Yazd, 2009, International Journal of Dermatology. (2011) 50, No. 10, 1262–1265, <https://doi.org/10.1>, n.d.; Seetan, Khaled, Khamees, Almu'atasim, Migdadi, Afnan, Abu Shqeer, Mosab, Hasan, Maram Jameel, Shatnawi, Leen Ahmad, Abu Bakr, Tala, Zayed, Nada, *Knowledge, Attitude, and Practice toward Skin Cancer Prevention and Detection among Jordanian Medical Students*, n.d.)*

Pengetahuan adalah keakraban, kesadaran, atau pemahaman terhadap seseorang atau sesuatu, seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan, yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan dengan mengamati, menemukan, atau belajar. Dari perspektif epistemologi, pengetahuan adalah kesadaran, yang mendefinisikan pengetahuan sama dengan kesadaran. Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman, dan pengetahuan dianggap sebagai jumlah pengalaman kognitif manusia. Pengetahuan adalah jumlah ide, dan itu adalah jumlah konsep orang tentang alam, masyarakat, dan fenomena berpikir dan esensi. Dari perspektif ontologi, pengetahuan adalah sumber daya khusus yang dihasilkan oleh interaksi antara materi hidup dan materi tak hidup. Pengetahuan adalah sumber daya peradaban yang disebabkan oleh evolusi alam ke tahap tertentu. Dari perspektif ekonomi, pengetahuan adalah produk kerja manusia, dan itu adalah produk kerja manusia dengan nilai dan nilai guna. Dari perspektif teori

informasi, pengetahuan adalah akumulasi informasi yang serupa, dan itu adalah abstraksi dan generalisasi informasi untuk membantu mencapai tujuan tertentu. (Gilanie, Ghulam. (2022). *Knowledge and Its Types.*, n.d.; Lin, X. (2019) *Review of Knowledge and Knowledge Management Research. American Journal of Industrial and Business Management*, 9, 1753-1760. Doi: 10.4236/Ajibm.2019.99114., n.d.)

Sikap adalah respon evaluatif, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi. Sikap dapat berupa suatu pengetahuan, tetapi yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan itu. Menurut WHO, sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi suatu objek. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan yang nyata. (Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta*, n.d.; Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). *Determinan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Masyarakat . Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 661–6, n.d.)

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku dapat dikatakan sebagai totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara beberapa faktor. Sebagian besar perilaku manusia adalah *operant response* yang berarti respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tertentu yang disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* yang akan memperkuat respons. Bloom menguraikan bahwa pada dasarnya perilaku manusia terdiri dari 3 domain (ranah), yakni: kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), dan psikomotor (praktek/tindakan). Sedangkan Green menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak atau berperilaku positif. (Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta*, n.d.; Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). *Determinan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Masyarakat . Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 661–6, n.d.)

Pada penelitian ini pada indikator pengetahuan distribusi sama pada kategori pengetahuan baik dan kurang baik, pada indikator sikap, kategori sikap positif ditemukan lebih tinggi, dan pada indikator perilaku, kategori perilaku kurang baik ditemukan lebih tinggi. Sebagian besar responden pada penelitian ini mengetahui bahwa tahi lalat merupakan suatu tumor, tahi lalat dapat muncul sejak lahir, tahi lalat dapat berkembang menjadi kanker kulit,

paparan sinar matahari dapat mengakibatkan tahi lalat menjadi kanker kulit, merokok dapat menjadi salah satu faktor risiko tahi lalat menjadi kanker kulit, perubahan warna dan ukuran dapat menjadi tanda tahi lalat menjadi kanker kulit, dan tahi lalat yang terasa gatal dan mudah berdarah harus diperiksa ke dokter. Meskipun kategori perilaku kurang baik ditemukan lebih tinggi, namun sebagian besar responden setuju dan sangat setuju terhadap perilaku rutin memeriksakan kondisi tahi lalat untuk mendeteksi perubahan, memeriksakan tahi lalat ke dokter ketika terjadi perubahan ukuran warna atau bentuk, mencari bantuan medis ketika tahi lalat terasa gatal atau berdarah, menggunakan tabir surya secara rutin untuk melindungi kulit dari sinar matahari, mempertimbangkan atau menjalani prosedur pengangkatan nevus untuk alasan medis dan estetika, serta mengambil tindakan pencegahan tambahan jika terdapat riwayat keluarga dengan kanker kulit terkait nevus pigmentosus. Hasil ini cukup serupa dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai kanker kulit dan nevus pigmentosus secara umum cukup baik, namun sikap negatif dan perilaku yang kurang baik ditemukan lebih tinggi, dimana hanya 11 dari 137 subjek yang melakukan rekomendasi perlindungan matahari dalam pencegahan kanker kulit. (Seetan, Khaled, Khamees, Almu'atasim, Migdadi, Afnan, Abu Shqeer, Mosab, Hasan, Maram Jameel, Shatnawi, Leen Ahmad, Abu Bakr, Tala, Zayed, Nada, Knowledge, Attitude, and Practice toward Skin Cancer Prevention and Detection among Jordanian Medical Students, n.d.)

Notoadmojo menjelaskan bahwa menurut teori Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Tim kerja WHO juga menganalisis bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan yakni dalam bentuk pengetahuan, kepercayaan, sikap, persepsi, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap kesehatan. Pada penelitian ini didapatkan tidak ditemukannya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku mengenai nevus pigmentosus. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran di sebuah institusi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa skor pengetahuan tinggi tentang kanker kulit berkorelasi positif dengan perilaku berisiko tinggi terhadap sinar matahari (koefisien korelasi peringkat *Spearman* = 0,156, $P = 0,006$). (Byrne N, Markham T. Knowledge, Attitudes and Behaviours in Relation to Skin Cancer Prevention. *Ir J Med Sci*. 2020 Feb;189(1):197-202. Doi: 10.1007/S11845-019-02033-4. Epub 2019 May 18. PMID: 31104289., n.d.)

Hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap perilaku mengenai nevus pigmentosus juga dinilai pada penelitian ini. Pada penelitian ini didapatkan tidak ditemukannya hubungan

bermakna antara usia dan jenis kelamin terhadap perilaku mengenai nevus pigmentosus. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang menyebutkan terdapat perbedaan jenis kelamin dan usia terhadap perilaku mengenai nevus maupun kanker kulit, khususnya terkait perilaku menghabiskan waktu dibawah sinar matahari.(Byrne N, Markham T. *Knowledge, Attitudes and Behaviours in Relation to Skin Cancer Prevention*. *Ir J Med Sci*. 2020 Feb;189(1):197-202. Doi: 10.1007/S11845-019-02033-4. Epub 2019 May 18. PMID: 31104289., n.d.) Perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian lain dapat diakibatkan oleh perbedaan perilaku yang dinilai serta perbedaan karakteristik responden lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana keterbatasan utama penelitian ini adalah penggunaan kuesioner daring, yang dapat menyebabkan kemungkinan bias pelaporan diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (a) Pada indikator pengetahuan mengenai nevus pigmentosus, distribusi sama pada kategori pengetahuan baik dan kurang baik, pada indikator sikap, kategori sikap positif mengenai nevus pigmentosus ditemukan lebih tinggi, dan pada indikator perilaku, kategori perilaku kurang baik mengenai nevus pigmentosus ditemukan lebih tinggi. (b) Tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dan jenis kelamin terhadap perilaku mengenai nevus pigmentosus. (c) Tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku mengenai nevus pigmentosus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada warga Kecamatan Ngaliyan yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data berharga, serta kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, baik dari segi bimbingan, dukungan moral, maupun fasilitas. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami kondisi nevus pigmentosus serta mendorong perilaku hidup sehat di lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Adamski, W., Adamska, K., Adamski, W., & Adamska, K. (2022). Pigmented Lesions of the Eyelid Margin. *Dermatoscopy*. <https://doi.org/10.5772/INTECHOPEN.101376>
- Byrne N, Markham T. *Knowledge, attitudes and behaviours in relation to skin cancer prevention*. *Ir J Med Sci*. 2020 Feb;189(1):197-202. doi: 10.1007/s11845-019-02033-4. Epub 2019 May 18. PMID: 31104289. (n.d.).

- Gilanie, Ghulam. (2022). *Knowledge and its Types*. (n.d.).
- Guo, Z., Ge, L., Li, Y., Gu, Y., Wang, W., Wei, C., Gu, B., Li, Q., & Wang, Z. (2023). History and prospect of melanocytic nevus treatment: A bibliometric analysis. *Chinese Journal of Plastic and Reconstructive Surgery*, 5(4), 163–172. <https://doi.org/10.1016/J.CJPRS.2023.10.001>
- Kang, S., Amagai, M., Brucker, A. L., Enk, A. H., Margolis, D. J., McMichael, A. J., & Orringer, J. (2019). Fitzpatrick's Dermatology 9th Edition. In *McGraw-Hill Education* (9th editio, Vol. 7, Issue 1). McGraw-Hill.
- Lin, X. (2019) *Review of Knowledge and Knowledge Management Research*. *American Journal of Industrial and Business Management*, 9, 1753-1760. doi: 10.4236/ajibm.2019.99114. (n.d.).
- MahmoodAbad S. S. M., Noorbala M. T., Mohammadi M., Rahaei Z., and Ehrampush M. H., *Knowledge, attitude, and performance of students toward skin cancer in Yazd, 2009*, *International Journal of Dermatology*. (2011) 50, no. 10, 1262–1265, <https://doi.org/10.1>. (n.d.).
- Nagarathinam, S., Baalann, K. P. (2021). *Nevus Pigmentosus et Pilosus*. *The Pan African medical journal*, 40, 107. <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.40.107.26779>. (n.d.).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. (n.d.).
- Perdoski. (2021). *Panduan Praktik Klinis Dermatologi dan Venereologi*. In *Perdoski*.
- Seetan, Khaled, Khamees, Almu'atasim, Migdadi, Afnan, Abu Shqeer, Mosab, Hasan, Maram Jameel, Shatnawi, Leen Ahmad, Abu Bakr, Tala, Zayed, Nada, *Knowledge, Attitude, and Practice toward Skin Cancer Prevention and Detection among Jordanian Medical Students*. (n.d.).
- Sjambali, S., Rahmayani, S., Wirohadidjojo, Y., Danarti, R. (2019). *Nevus Melanositik Kongenital Luas Laporan Kasus Dan Telaah Literatur*. *Media Dermato Venereologica Indonesiana*, 45(3). <https://doi.org/10.33820/mdvi.v45i3.28>. (n.d.).
- Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). *Determinan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 661–6. (n.d.).
- Zhang, J., Tan, K., Tang, Y., Xiao, X., Yang, F., & Chen, J. (2024). SF method for removing small skin melanocytic nevus. *Frontiers in Surgery*, 11, 1451660. <https://doi.org/10.3389/FSURG.2024.1451660/BIBTEX>